

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.¹

Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam bidang-bidang kehidupan budaya lainnya.² Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan yang ikut bertanggung jawab bersama dengan keluarga dan masyarakat dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

¹ Mendiknas RI, *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2006), hlm. 416

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 122

Hasil belajar biasanya diidentikkan dengan nilai hasil ulangan atau pun nilai raport peserta didik. Ada prestasi kurang baik, baik, sangat baik dan istimewa sebagai bentuk predikat yang biasa diberikan guru terhadap hasil belajar peserta didik yang disimbolkan melalui angka-angka tertentu. Khusus pada hasil belajar matematika pada materi bangun datar di kelas V MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang masih jauh dari ketuntasan dimana 50% dari 28 peserta didik belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar. Penyebabnya ada dua kemungkinan yaitu kurangnya ketelitian dalam mengerjakan soal atau kurangnya pemahaman konsep yang dikuasai peserta didik. Kenyataannya pembelajaran matematika setiap ulangan harian masih rendah khususnya pada materi bangun datar yaitu pada nilai rata-rata 60, sehingga pencapaian target nilai KKM mata pelajaran matematika masih dibawah KKM 60, rata-rata peserta didik kurang memahami cara menghitung bangun datar, apalagi pada perhitungan luas, dan keliling bangun datar, peserta didik lebih sulit lagi bagi pesera didik.³

Menurut E. Mulyasa keberhasilan dapat dilihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar minimal 65 % - 75% dari jumlah seluruh siswa yang ada di kelas tersebut.

³ Dokumentasi ulangan harian materi bangun datar tahun ajaran 2014/2015 yang di kutip pada tanggal 24 Februari 2016

Maksudnya yaitu sekurang-kurangnya 65% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 65.⁴

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika mengajar, hambatan yang ditemui antara lain adalah kelas selalu pasif, motivasi siswa untuk belajar sangat rendah dan sangat sulit untuk menimbulkan interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, sehingga kelas selalu didominasi oleh guru. Khusus pada materi bangun datar, pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Siswa kesulitan memahami dan menyelesaikan soal materi karena pada materi ini perlu contoh riil, sedangkan pembelajaran materi bangun datar hanya disampaikan dengan ceramah, tanya jawab dan drill sehingga siswa kurang antusias dan cenderung pasif.

Untuk mencapai hasil belajar materi bangun datar yang baik sebagai pendidik dan pengajar, senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Pendidik dapat menggunakan metode mengajar yang tepat, efektif, efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.⁵

⁴ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 99

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta,2001), hlm. 65

Pembelajaran aktif di sini dapat diartikan bahwa tidak hanya pengajar yang menjadi sumber belajar satu-satunya. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat anak didik dalam menerima pelajaran dari pendidik. Anak didik yang tidak bergairah belajar seorang diri akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok.⁶

Cooperative learning menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong royong, saling menolong dan berkerja sama. Hal ini bukanlah baru dalam dunia pendidikan islam karena islam sendiripun menganjurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan. Robert S. Slavin menyebutkan model pembelajaran *cooperative learning* hanya digunakan oleh segelintir pengajar untuk tujuan tertentu saja, padahal model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan di setiap tingkatan kelas.⁷

Salah satu bentuk *cooperative learning* adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). *Cooperative Learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 6 peserta didik) yang heterogen dan selanjutnya

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 68

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm., 2

diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya.⁸

Model *cooperative learning* tipe TAI ini dipandang mampu memberikan solusi pada permasalahan di atas karena model ini didesain khusus untuk pelajaran matematika dengan mengkombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar secara individual. Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat memberikan bantuan individual dalam kelompok dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada peserta didik.

Kelebihan lain dari model ini yaitu adanya individualisasi dalam proses pembelajaran. Individualisasi ini dianggap penting khususnya dalam pembelajaran matematika, dimana pembelajaran dari tiap kemampuan yang diajarkan sebagian besar tergantung pada penguasaan kemampuan yang dipersyaratkan.⁹

Selain penggunaan model *cooperative learning* tipe TAI, guru juga perlu mengkombinasikan dengan penggunaan media pembelajaran, penggunaan media secara tepat terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan

⁸ Amin Suyitno, *Pemilihan Model-model Pembelajaran dan Penerapannya di SMP*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2004), hlm. 9.

⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, research, and practice*, (Nedam Heights: Allyn & Bacon, 1995), hlm. 187.

lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam menerima informasi. Media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik pada proses belajar mengajar.¹⁰

Ada banyak media yang bisa digunakan, salah satunya yaitu media gambar. Media gambar adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, media ini ada yang menampilkan gambar diam, cetakan atau lukisan. Alat peraga ini berfungsi mengaitkan pemahaman siswa. Penggunaan media gambar dalam sistem pembelajaran tidak terkesan membosankan bagi peserta didik karena peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru tapi dengan menggunakan media pembelajaran siswa akan lebih tertarik dengan pelajaran yang disampaikan dan peserta didik akan terdorong motivasi belajarnya, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap atau resensi belajar.¹¹

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun datar Melalui Model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di Kelas V MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”.

¹⁰ M. Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet I, hlm: 13.

¹¹ Yusuf Hadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan (pengertian dan penerapannya di Indonesia)*, (Jakarta: CV. Raja Wali, 1986), hlm. 49.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan model *cooperative learning* tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar di kelas V MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika materi bangun datar melalui model *cooperative learning* tipe TAI di kelas V MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori model *cooperative learning* tipe TAI pada pembelajaran matematika materi bangun datar.

b. Secara praktis

1) Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam hal proses pembelajaran matematika materi bangun datar, khususnya peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika materi bangun datar

2) Bagi peserta didik

Diharapkan para peserta didik dapat terjadi peningkatan hasil belajar pada pembelajaran matematika materi bangun datar

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pembelajaran dengan *cooperative learning* tipe TAI pada pembelajaran matematika materi bangun datar.